

## Effect of Sexual Knowledge and Attitude, Exposure to Electronic Media Pornography, Peer Group, and Family Intimacy, on Sexual Behaviors among Adolescents in Surakarta

Yeni Wardhani<sup>1)</sup>, Didik Tamtomo<sup>2)</sup>, Argyo Demartoto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Surakarta

<sup>2)</sup> Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta

<sup>3)</sup> Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University, Surakarta

### ABSTRACT

**Background:** Globalization has tremendous impact on adolescent behaviors, including sexual behavior. Sexual behaviors that exceed socially accepted norms may result in undesirable impact adolescent health. Many factors can affect the sexual behavior of adolescents, both from within and from outside the adolescent self. This study aimed to investigate the effect of sexual knowledge and attitude, exposure to electronic media pornography, peer group, and family intimacy, on sexual behaviors among adolescents.

**Subjects and Method:** This was an analytic observational study using cross-sectional design. The study was conducted at SMA Negeri Kota Surakarta, Central Java, from March to April 2017. A sample of 100 students were selected for this study by multi-stage sampling. The dependent variable was sexual behaviour. The independent variables were sexual knowledge, attitude toward sex, exposure to electronic pornography, peer group, and family intimacy. The data were collected by a set of pre-tested questionnaire. Path analysis was employed for data analysis.

**Results:** Adolescent sexual behavior was affected by sexual knowledge ( $b=0.16$ ;  $SE=0.05$ ;  $p=0.006$ ), attitude toward sex ( $b=0.18$ ;  $SE=0.06$ ;  $p=0.005$ ), exposure to electronic pornography ( $b=-0.13$ ;  $SE=0.05$ ;  $p=0.026$ ), peer group ( $b=0.06$ ;  $SE=0.03$ ;  $p=0.042$ ), and family intimacy ( $b=0.07$ ;  $SE=0.03$ ;  $p=0.038$ ). Sexual knowledge was affected by exposure to electronic pornography ( $b=-0.20$ ;  $SE=0.09$ ;  $p=0.037$ ), and peer group ( $b=0.14$ ;  $SE=0.05$ ;  $p=0.005$ ). Attitude toward sex was affected by exposure to electronic pornography ( $b=-0.21$ ;  $SE=0.08$ ;  $p=0.013$ ), sexual knowledge ( $b=0.14$ ;  $SE=0.08$ ;  $p=0.110$ ), and group ( $b=0.12$ ;  $SE=0.05$ ;  $p=0.009$ ).

**Conclusion:** Sexual behavior of adolescents is directly affected by their sexual knowledge, attitude toward sex, exposure to electronic pornography, peer group, and family intimacy.

**Keywords:** sexual behavior, exposure to electronic pornography, PRECEDE PROCEED model, path analysis

### Correspondence:

Yeni Wardhani. Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Surakarta.

Email: ynwardhani@gmail.com. Mobile: +6285244390776.

---

### LATAR BELAKANG

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia sampai 21 tahun. Secara psikologis, masa remaja adalah masa peralihan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh oleh ling-

kungan sekitarnya (Karyadi, 2008 dan Hurlock, 2011). Perubahan yang terjadi akan memberikan dorongan yang kuat terhadap perilaku remaja yang sangat beragam (Clemen *et al.*, 2002).

Arus globalisasi membawa pengaruh komunikasi dan informasi yang begitu cepat dan tanpa hambatan sehingga dapat mempercepat adanya perubahan perilaku

menyimpang remaja seperti perilaku seksual (Stoebenau *et al.*, 2013). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja (khususnya remaja yang belum menikah) saat ini cenderung meningkat di berbagai negara.

Adegoke dan Anthony (2013) menunjukkan bahwa remaja di Ibadan Metropolis, Nigeria melakukan hubungan seksual pertama mereka antara usia 12-18 tahun. Rata-rata usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada anak laki-laki adalah 13.7 tahun dan usia 14.3 tahun untuk anak perempuan. Sejumlah 21% remaja dilaporkan aktif secara seksual.

Menurut survei PKBI Jawa Tengah (2012) terhadap remaja usia 18-24 tahun didapatkan sebanyak 1,624 remaja (75.2%) dari 2,159 remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Remaja yang berpacaran juga melakukan perilaku ciuman, *cipokan*, *petting* (menyentuh dan memijit daerah rangsangan seksual), bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah.

Hasil survei oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah (2012), dengan 1,355 subjek penelitian yang merupakan siswa SMA dan SMK, terungkap 392 siswa atau 28.92% setuju seks sebelum menikah. Selain sikap terhadap seks pranikah, juga terungkap gaya berpacaran 170 siswa (12.54%) remaja kurang baik. Remaja menjalani hubungan dengan adanya unsur tindakan melecehkan pasangan, kekerasan fisik atau psikis, serta tidak menghormati pasangan.

Perilaku seksual pada remaja yang melewati batas kewajaran mempunyai dampak besar baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi pasangannya kelak. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari ciuman bibir sampai berhubungan seksual merupakan perilaku seksual berisiko, yang mempunyai

dampak pada peningkatan masalah-masalah seksual seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), *married by accident*, aborsi, penyakit kelamin Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/ AIDS) (Sarwono, 2014).

Perilaku seksual remaja merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri maupun di luar diri remaja. Stoebenau *et al.*, (2013) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah usia, jenis kelamin, peranan keluarga, pengaruh dari teman sebaya, jumlah uang saku, kurangnya pengetahuan, paparan iklan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, gaya hidup, budaya dan kondisi ketidakpastian ekonomi.

Perilaku manusia khususnya perilaku kesehatan dapat dianalisis dengan teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter dan dikenal dengan teori perilaku. PRECEDE adalah proses penilaian kebutuhan, menentukan kebutuhan dan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan. PROCEED merupakan diagnosis ekologi berupa kebijakan, regulasi dan konstruk organisasi dalam pendidikan dan pembangunan lingkungan (Terry, 2015).

Lawrence Green (1980) menjelaskan bahwa perilaku itu ditentukan dari faktor predisposisi (atau faktor dari dalam diri individu ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan norma yang dianut), faktor pendukung (sarana kesehatan, terjangkaunya sarana kesehatan, dan peraturan kesehatan. Faktor yang memperkuat (faktor yang bisa menjadi penghambat perubahan perilaku) (Sulaeman, 2014).

---

## SUBJEK DAN METODE

---

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu *analitik observasional* dengan pendekatan

*cross sectional*. Pengambilan data dilakukan di SMAN 1, SMAN 5, dan SMAN 6 Surakarta pada bulan Maret-April 2017.

## 2. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling*, yaitu teknik *cluster sampling* untuk menentukan sekolah dan teknik *proportional random sampling* untuk menentukan jumlah proporsi subjek penelitian. Subjek penelitian ini sebanyak 100 remaja.

## 3. Variabel Penelitian

Terdapat enam variabel dalam penelitian ini, yang terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu pengetahuan tentang seksualitas, sikap terhadap seksualitas, paparan pornografi dalam media elektronik, teman sebaya, dan keintiman keluarga. Variabel dependen yaitu perilaku seksual remaja.

## 4. Definisi Operasional Variabel

Pengetahuan tentang seksualitas didefinisikan sebagai hasil tahu yang dimiliki seseorang terhadap seksualitas sebagai ekspresi fisiologis dan psikologis individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang berkaitan dengan aktivitas seksual meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan agama. Sikap terhadap seksualitas adalah segala sesuatu yang menunjukkan reaksi atau respons tentang dorongan atau hasrat seksual individu sebagai ekspresi fisiologis dan psikologis individu, baik laki-laki maupun perempuan yang berkaitan dengan aktivitas seksual meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural.

Paparan pornografi dalam media elektronik didefinisikan segala sesuatu

yang menunjukkan keterkaitan terhadap saluran atau media yang digunakan untuk memberikan informasi yang dapat membangkitkan gairah birahi dalam bentuk audio, visual atau audiovisual. Teman sebaya adalah individu atau sekompok sebaya dimana aktivitas atau perbuatan yang dilakukannya dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan ditiru serta dilakukan oleh subjek penelitian.

Keintiman keluarga didefinisikan segala sesuatu yang menunjukkan kedekatan atau keekatan hubungan antara anggota keluarga yang diwujudkan dengan perasaan saling percaya, terbuka dan saling berbagi antar anggota keluarga terutama orang tua dengan remaja terkait dengan masalah seksualitas yang berdampak pada perilaku seksual remaja.

## 5. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas korelasi item-total didapatkan bahwa pada pengukuran variabel pengetahuan tentang seksualitas, sikap terhadap seksualitas, paparan pornografi dalam media elektronik, teman sebaya, keintiman keluarga, dan perilaku seksual remaja yaitu  $r$  hitung  $\geq 0.20$  dan Alpha Cronbach  $\geq 0.70$ , sehingga semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel.

## 6. Analisis data

Analisis data kuantitatif univariat dilakukan untuk menampilkan data karakteristik dan deskriptif variabel penelitian, analisis bivariat untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis jalur untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel antara.

---

## HASIL

---

Karakteristik subjek penelitian sebanyak 100 remaja dari 3 sekolah menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian**

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	26	26.0
	Perempuan	74	74.0
Usia (tahun)	16	60	60.0
	17	40	40.0
Pendidikan Ayah	SD	3	3.0
	SMP	6	6.0
	SMA/SMK	34	34.0
	Diploma/Sarjana	57	57.0
Pendidikan Ibu	SD	5	5.0
	SMP	7	7.0
	SMA/SMK	45	45.0
	Diploma/Sarjana	43	43.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 remaja diketahui jenis kelamin laki-laki sebanyak 26% dan perempuan sebanyak 26%. Usia remaja 16 tahun (60%) dan berusia 17 tahun (40%). Pendidikan ayah diploma/sarjana (57%), SMA/SMK (34%), SMP (6%) dan lulusan SD (3%). Pendidikan ibu diploma/sarjana sebanyak 43%, SMA

(45%), berpendidikan SMP (7%) dan berpendidikan SD (5%).

Hasil statistik deskriptif data kontinu yang berupa pengetahuan tentang seksualitas, sikap terhadap seksualitas, paparan pornografi dalam media elektronik, teman sebaya, keintiman keluarga dan perilaku seksual remaja dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis univariat variabel penelitian**

Variabel	n	Mean	SD	Min.	Maks.
Pengetahuan tentang Seksualitas	100	17.43	1.35	12	20
Sikap terhadap seksualitas	100	40.79	1.24	39	43
Paparan pornografi dalam media elektronik	100	21.46	1.32	19	24
Teman sebaya	100	19.94	2.55	15	27
Keintiman keluarga	100	28.34	2.19	16	33
Perilaku seksual remaja	100	9.40	0.94	7	11

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki keberagaman data yang relatif kecil. Mean menggambarkan nilai rata-rata, sedangkan nilai *standard deviation* (SD)

menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data. Standar deviasi yang kecil merupakan indikasi bahwa data representatif.

**Tabel 3. Analisis bivariat faktor-faktor yang pengaruh terhadap perilaku seksual remaja**

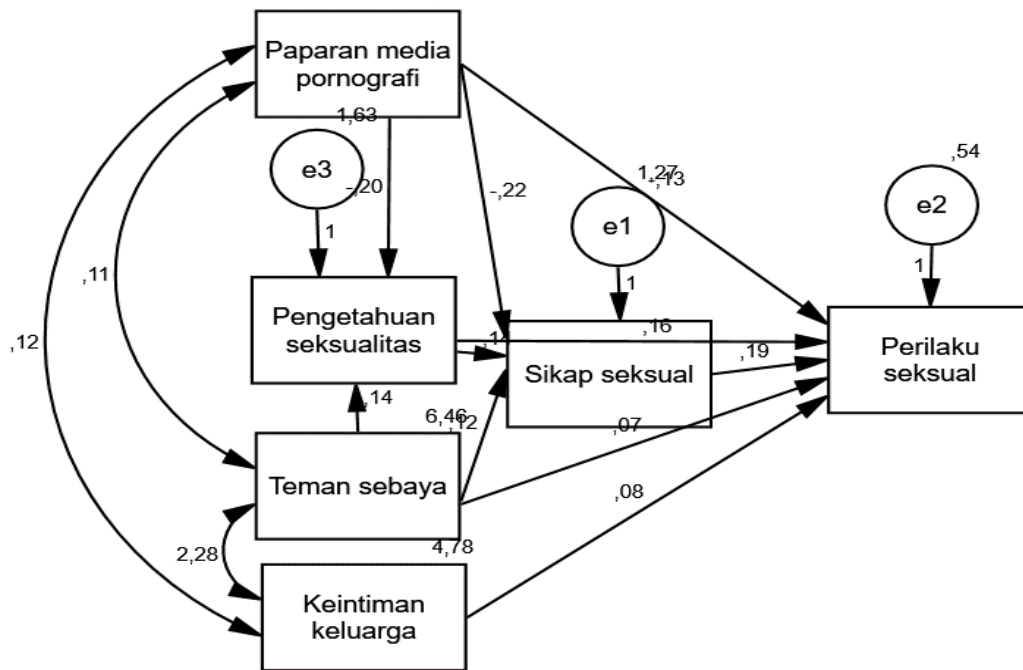
Variabel	r	p
Pengetahuan tentang seksualitas	0.40	< 0.001
Sikap terhadap seksualitas	0.44	< 0.001
Paparan pornografi dalam media elektronik	-0.27	0.005
Teman sebaya	0.38	< 0.001
Keintiman keluarga	0.33	0.001

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas ( $r=0.40$ ;  $p<0.001$ ), sikap terhadap seksualitas ( $r=0.44$ ;

$p<0.001$ ), teman sebaya ( $r=0.38$ ,  $p<0.001$ ), keintiman keluarga ( $r=0.33$ ,  $p=0.001$ ) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku

seksual remaja. Paparan pornografi dalam media elektronik ( $r=-0.27$ ;  $p=0.005$ ) memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi pengetahuan tentang seksualitas, maka semakin baik perilaku seksualnya. Semakin baik sikap terhadap seksualitas, maka semakin baik

perilaku seksualnya. Semakin tinggi paparan pornografi, maka semakin buruk perilaku seksual. Semakin positif pengaruh teman sebaya, maka semakin baik perilaku seksual. Semakin kuat keintiman keluarga, semakin baik perilaku seksualnya.



**Gambar 1. Model struktural analisis jalur**

Gambar 1 menunjukkan model struktural setelah dilakukan estimasi menggunakan *IBM SPSS AMOS 20*, sehingga didapatkan nilai seperti pada gambar tersebut. Indikator yang menunjukkan kesesuaian model analisis jalur yaitu seperti pada Tabel 5 juga menunjukkan adanya *goodness of fit measure* (pengukuran kecocokan model) bahwa didapatkan hasil *fit index* (indeks kecocokan) CMIN sebesar 1.83 dengan  $p=0.399 > 0.05$ ; NFI = 0.98  $> 0.90$ ; CFI = 1.00  $> 0.90$ ; RMSEA  $< 0.001$  ( $< 0.08$ ) yang berarti model empirik tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan dan dinyatakan sesuai dengan data empirik.

Melalui Tabel 4 dapat diketahui bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi secara langsung oleh pengetahuan tentang

seksualitas, sikap terhadap seksualitas, paparan pornografi dalam media elektronik, teman sebaya, dan keintiman keluarga.

Setiap peningkatan satu unit pengetahuan tentang seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual yang baik pada remaja sebesar 0.16 unit ( $b=0.16$ ;  $SE=0.05$ ;  $p=0.006$ ).

Setiap peningkatan satu unit sikap terhadap seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual yang baik pada remaja sebesar 0.18 unit ( $b=0.18$ ;  $SE=0.06$ ;  $p=0.005$ ).

Setiap peningkatan satu unit teman sebaya akan meningkatkan perilaku seksual remaja yang baik sebesar 0.06 unit ( $b=0.06$ ,  $SE=0.03$ ,  $p=0.042$ ).

**Tabel 4. Hasil analisis jalur**

Variabel Eksogen		Variabel Endogen	b*	SE	p	$\beta^{**}$
<b>Pengaruh Langsung</b>						
Perilaku Seksual Remaja	←	Paparan media pornografi	-0.13	0.05	0.026	-0.18
Perilaku Seksual Remaja	←	Pengetahuan tentang seksualitas	0.16	0.05	0.006	0.23
Perilaku Seksual Remaja	←	Sikap terhadap seksualitas	0.18	0.06	0.005	0.24
Perilaku Seksual Remaja	←	Teman sebaya	0.06	0.03	0.042	0.18
Perilaku Seksual Remaja	←	Keintiman keluarga	0.07	0.03	0.038	0.18
<b>Pengaruh Tidak Langsung</b>						
Pengetahuan tentang seksualitas	←	Paparan media pornografi	-0.20	0.09	0.037	-0.19
Pengetahuan tentang seksualitas	←	Teman sebaya	0.14	0.05	0.005	0.26
Sikap terhadap seksualitas	←	Paparan media pornografi	-0.21	0.08	0.013	-0.23
Sikap terhadap seksualitas	←	Pengetahuan tentang seksualitas	0.14	0.08	0.110	0.15
Sikap terhadap seksualitas	←	Teman sebaya	0.12	0.04	0.009	0.25
N Observasi	= 100					
<b>Model Fit</b>						
CMIN	= 1.83	p= 0.39 ( $\geq 0.05$ )				
NFI	= 0.98					
CFI	= 1.00					
RMSEA	<0.001					
*: koefisien jalur tidak terstandarisasi			**: koefisien jalur terstandarisasi			

Setiap peningkatan satu unit keintiman keluarga akan meningkatkan perilaku seksual remaja yang baik sebesar 0.07 unit ( $b=0.07$ ;  $SE=0.03$ ;  $p=0.038$ ).

Setiap peningkatan satu unit pengetahuan tentang seksualitas dipengaruhi oleh penurunan paparan pornografi dalam media elektronik sebesar -0.20 unit ( $b=-0.20$ ;  $SE=0.09$ ;  $p=0.037$ ).

Pengetahuan tentang seksualitas dipengaruhi oleh teman sebaya. Setiap peningkatan satu unit teman sebaya akan meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas sebesar 0.14 unit ( $b=0.14$ ,  $SE=0.05$ ,  $p=0.005$ ).

Sikap terhadap seksualitas dipengaruhi oleh paparan pornografi dalam media elektronik. Setiap peningkatan satu unit sikap terhadap seksualitas dipengaruhi oleh penurunan paparan pornografi dalam media elektronik sebesar -0.21 unit ( $b=-0.21$ ,  $SE=0.08$ ,  $p=0.013$ ).

Sikap terhadap seksualitas dipengaruhi oleh pengetahuan tentang seksualitas. Setiap peningkatan satu unit pengetahuan tentang seksualitas akan meningkatkan sikap terhadap seksualitas sebesar 0.14 unit ( $b=0.14$ ,  $SE=0.08$ ,  $p=0.110$ ).

Sikap terhadap seksualitas dipengaruhi oleh teman sebaya. Setiap peningkatan satu unit teman sebaya akan meningkatkan sikap terhadap seksualitas sebesar 0.12 unit ( $b=0.12$ ,  $SE=0.04$ ,  $p=0.009$ ).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pengetahuan tentang Seksualitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Terdapat hubungan positif langsung dan secara statistik signifikan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan negatif secara langsung antara pengetahuan tentang seksualitas melalui paparan pornografi dalam

media elektronik dan terdapat hubungan positif secara langsung antara pengetahuan tentang seksualitas melalui teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bakti (2012) yang menyatakan remaja yang memiliki pengetahuan tentang fungsi seksualitas dan kesehatan reproduksi yang baik cenderung terhindar dari perilaku seks yang menyimpang atau perilaku seks tidak sehat pada remaja. Onipede (2013) menyatakan bahwa banyaknya informasi tentang kesehatan seksual mengisyaratkan peningkatan pengetahuan kesehatan seksual remaja sehingga remaja terhindar dari perilaku kesehatan seksual berisiko.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Keswa dan Notole (2014) yang menyatakan ada hubungan paparan pornografi dengan pengetahuan seksual remaja yang juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Semakin sering remaja terpapar media pornografi dapat mempengaruhi ketidakseimbangan pada perkembangan psikologi, emosi, dan kognitif. Ketidakseimbangan perkembangan kognitif ini juga yang mempengaruhi remaja dalam mencerna informasi yang didapat sebagai dasar pengetahuan tentang seksualitas. Penangkapan informasi yang salah membuat pengetahuan remaja tentang seks menjadi buruk atau salah dan dapat menyebabkan remaja berimajinasi tentang hal-hal pornografi sehingga dapat membuat remaja tidak berfikir panjang untuk mencoba dan melakukan perilaku seks tidak sehat.

## **2. Pengaruh Sikap terhadap Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja.**

Terdapat hubungan positif langsung dan secara statistik signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan positif secara langsung

dan secara statistik signifikan antara sikap terhadap seksualitas melalui pengetahuan tentang seksualitas dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas akan memiliki sikap terhadap seksualitas yang baik juga.

Terdapat hubungan negatif secara langsung antara sikap terhadap seksualitas melalui paparan pornografi dalam media elektronik terhadap perilaku seksual remaja. Sikap merupakan salah satu faktor individu yang berpengaruh terhadap perilaku seksual. Semakin sering remaja terpapar media pornografi, sikap seksualnya semakin permisif. Jika remaja mempunyai sikap permisif terhadap seksualitas, maka potensi untuk berperilaku seks tidak sehat cukup besar pula (Courville dan Rojas, 2009 dalam Owens *et al.*, 2012). Sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat dilihat langsung dan merupakan predisposisi tingkah laku (Nursal, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri dan mendefinisikan serta membangun profil seksualnya. Pengaruh dari lingkungan seperti lingkungan teman sebaya, media informasi, keluarga, latar belakang sosial budaya, dapat menjadi penghambat bahkan menjadi faktor pendukung terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Bae dan Dong, 2015).

## **3. Pengaruh Paparan Pornografi dalam Media Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Terdapat hubungan negatif secara langsung dan secara statistik signifikan antara paparan pornografi dalam media elektronik dengan perilaku seksual remaja. Keterarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja mengalami

berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 2011).

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, khususnya media elektronik yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah digital, televisi, video, remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media elektronik yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual.

Perubahan pada aspek seksual berkaitan dengan matangnya kelenjar hipofisis yang merangsang pengeluaran hormon yang mempengaruhi organ-organ reproduksi yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat. Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Terlebih lagi, penelitian Hurlock juga menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan (Hurlock, 2011).

#### **4. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Terdapat hubungan positif langsung dan secara statistik signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. dapat dikatakan remaja yang berteman dengan kelompok teman sebaya yang baik atau memiliki pengetahuan dan sikap yang

baik tentang seksualitas, dapat memberi dampak yang baik pula terhadap perilaku seksualnya. Namun sebaliknya, jika remaja memiliki kelompok teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan sikap yang buruk tentang seksualitas, dapat meningkatkan perilaku seksual yang buruk atau tidak sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomarasari (2015) yang menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh kuat terhadap remaja. Keberadaan teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai pergaulan remaja di lingkungan sosialnya, sehingga sebagai kelompok kehadiran teman sebaya mampu memberikan motivasi (*peer motivation*), dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya.

#### **5. Pengaruh Keintiman Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Terdapat hubungan positif langsung dan secara statistik signifikan antara keintiman keluarga terhadap perilaku seksual remaja. Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian anak karena dalam keluarga tempat pertama anak mendapatkan pengalaman dan pendidikan. Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak memudahkan orang tua memonitor aktifitas dan lingkungan anak, selalu ikut terlibat dalam kegiatan dan meningkatkan komunikasi dengan anaknya berhubungan dengan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja dan lebih baik pada keluarga religius.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memudahkan orang tua menanamkan pondasi diri yang kuat pada anak misalnya dengan memberikan pendidikan agama, informasi tentang kesehatan reproduksi sedini mungkin agar dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual remaja yang tidak sehat.



Pola asuh dan komunikasi yang baik dalam keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Karena dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pengalaman dan pendidikan, sehingga perlu ditanamkan pondasi diri yang kuat pada anak agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif dari lingkungan luar keluarga. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Orangtua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orangtua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja menyebabkan remaja mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual (Santrock, 2011).

---

#### REFERENCE

---

- Adegoke AA (2013). Sexual Behaviour Practices of Secondary School Adolescents in Ibadan Metropolis, South West Nigeria. *Adegoke, Adekunle Anthony. Ife Psychologia*, 21(2).
- Bae YS, Dong HK (2015). A Comparison of the Sexual Knowledge, Attitudes, and Behaviors of Korean College Students Studying in Korea and in the United States. *Open Journal of Nursing*, (5): 1053-1062.
- Bakti M (2012). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Keintiman Keluarga dengan Sikap Seksual Pranikah di SMAN 1 Sukoharjo. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Kedokteran Keluarga. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Clemen S, McGuire SL, Eigsti DG (2002). *Comprehensive Community Health Nursing: Family, Aggregate, & Community Practice (6rd Ed)*. St. Louis: Mosby, Inc Journal.
- Hurlock EB (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Karyadi (2008). Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa Kenteng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keswa JG, Notole M (2014). The Impact of Pornography on Adolescent Males' Sexual Behaviour in the Eastern Cape, South Africa. A Qualitative Study. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20): 2039-9340.
- Nursal DGA (2007). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(2).
- Onipede W (2013). Exposure to Media Content and Sexual Health Behaviour among Adolescents in Lagos Metropolis, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 17(2): 157-68.
- Owens EW, Richard JB, Jill CM, Rory CR (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of The Research. *Sexual Addiction & Compulsivity Journal*, 19:99-122.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Propinsi Jawa Tengah (2012). *Perilaku Seks Kalangan Pelajar di Semarang*. Semarang: Pusat Informasi dan Layanan Remaja (Pilar) PKBI.
- Qomarasari D (2015). Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. Tesis. Surakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Santrock JW (2012). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono SW (2014). Psikologi Remaja. Bandung: PT Bumi Siliwangi.
- Stoebenau K, Rama CN, Valerie R, Paul GR, Violette R, Ronald L (2013). Consuming Sex: The Association Between Modern Goods, Lifestyles And Sexual Behaviour Among Youth In Madagascar. *Globalization and Health*, 9:13.
- Sulaeman ES (2014). Promosi Kesehatan. Surakarta: UNS Press.
- Terry, Paul E (2015). What's Past is Prologue: Views from Dr. Lawrence Green. *American Journal of Health Promotion*.